

**REVITALISASI KAMPUNG NELAYAN
BERBASIS EKOWISATA DI PULAU LAE-LAE**

SKRIPSI

**TUGAS AKHIR STRATA-1
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN UNTUK MENCAPAI
DERAJAT SARJANA TEKNIK (S1) PADA PROGRAM STUDI ARSITEKTUR**



OLEH:

NONNY RIFKA RIZKY AMELIA

D511 15 508

**DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

**REVITALISASI KAMPUNG NELAYAN BERBASIS EKOWISATA DI
PULAU LAE-LAE**

Dijadikan untuk memenuhi syarat kurikulum tingkat sarjana
pada Program Studi S1 Arsitektur Departemen Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin

Penyusun

Nunny Rifka Rizky Amelia
D511 15 508

Gowa, 12 Agustus 2020

Menyetujui

Pembimbing I

Dr. Ir. Hj. Nurul Nadjmi, ST., MT
NIP. 19760904 200212 2 001

Pembimbing II

Ir. H. Samsuddin Amin, MT
NIP. 19661231 199403 1 022

Mengetahui

Ketua Program Studi Arsitektur

Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST., MT.
NIP. 19690612 199802 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nonny Rifka Rizky Amelia

NIM : D51115508

Departemen : S1 Teknik Arsitektur

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi tugas akhir yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau tidak dapat dibuktikan bahwa atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 12 Agustus 2020

Penulis,



Nonny Rifka Rizky Amelia

D511 15 508

ABSTRAK

Pulau Lae-Lae merupakan tempat rekreasi pantai. Terjadinya penurunan kualitas ekosistem di Pulau Lae-Lae sehingga perlunya revitalisasi yang merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan vitalitas suatu kawasan. Perencanaan revitalisasi berbasis ekowisata terletak di Pulau Lae-Lae. Tujuan utama dari perencanaan ini adalah memecahkan permasalahan yang terjadi, yaitu menyediakan tempat rekreasi pantai dengan memiliki fasilitas penunjang yang memadai dan sesuai bagi wisatawan dengan memperhatikan keamanan dan kenyamanan. Metode yang digunakan dalam perancangan ini adalah dengan melakukan studi lapangan, yaitu melihat lokasi yang sesuai untuk perancangan, studi pustaka. Kemudian mengidentifikasi permasalahan yang terjadi, baik di lokasi dengan melihat peraturan setempat dan kriteria perancangan yang harus dicapai. Dari permasalahan yang didapatkan kemudian dianalisis dan menghasilkan konsep perancangan dengan tema Ekowisata yaitu dengan maksud menyelaraskan bangunan terhadap konservasi, lingkungan, budaya, ekonomi dan wisata. Hasil laporan berupa konsep perancangan dan penerapannya pada rancangan sebagai pedoman untuk melanjutkan perancangan revitalisasi kampung nelayan berbasis ekowisata di Pulau Lae-Lae.

Kata Kunci: Revitalisasi, Wisata Pantai, Ekowisata.

ABSTRAK

Lae-Lae Island is a beach recreation area. There is a decrease in the quality of the ecosystem on Lae-Lae Island so that it needs revitalization which is an effort to increase the vitality of an area. An ecotourism-based revitalization plan is located on Lae-Lae Island. The main purpose of this planning is to solve the problems that occur, namely to provide a beach recreation area with adequate and suitable supporting facilities for tourists with attention to safety and comfort. The method used in this design is to conduct field studies, namely seeing the appropriate location for the design, literature study. Then identify the problems that occur, both at the location by looking at local regulations and design criteria that must be achieved. From the problems obtained then analyzed and produced a design concept with the theme of Ecotourism, namely with the aim of aligning the building with conservation, environment, culture, economy and tourism. The results of the report are in the form of a design concept and its application to the design as a guideline for continuing the design of the revitalization of an ecotourism-based fishing village on Lae-Lae Island.

Keywords: Revitalization, Beach Tourism, Ecotourism.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmat, karunia, serta taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul : **REVITALISASI KAMPUNG NELAYAN BERBASIS EKOWISATA DI PULAU LAE-LAE**

Dalam penyusunan tugas akhir ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin, namun dengan keterbatasan waktu, tenaga dan kemampuan serta informasi yang diperoleh, penulis menyadari penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun penulis berharap dapat memenuhi persyaratan untuk ujian sarjana pada Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.

Terselesaikannya tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan tugas akhir ini hingga selesai. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Nurul Nadjmi, ST., MT dan Bapak Ir. Samsuddin Amin, MT selaku Dosen Pembimbing atas bimbingannya selama penulisan Tugas Akhir ini.
2. Orang Tua saya H. Sunoko dan Antini, yang tanpa henti memberikan limpahan kasih sayang, doa, dan dukungan dalam segala hal.
3. Saudara – Saudara saya Afifi Agung Pranoto dan Fayyaz Rizky Pranoto yang tanpa henti memberikan dukungan dalam segala hal.
4. Dosen – dosen labo permukiman ibu Dr. Ir. Idawarni Asmal, MT, ibu Nurmaida Amri, ST., MT, bapak Ir. Samsuddin Amin, MT, bapak Dr. Edward Syarif, ST., MT, bapak M. Yahya, ST., M.Eng, ibu Dr. Nurul Nadjmi, ST., MT, ibu Rahma Hiromi ST., M.Eng yang tanpa henti memberikan doa dan dukungan dalam segala hal.
5. Seluruh Dosen dan Staf Jurusan Arsitektur
6. Segenap Teman-Teman Jurusan Arsitektur Angkatan 2015 Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin terkhusus Teman-Teman Labo Permukiman,

7. Segenap Teman-Teman, Lharas, Pipit dan Yaya, terima kasih teman-teman atas dukungan dan doa selama ini.
8. Segenap Teman-Teman, Dian, Nanda, Eka, Rara, Sakina, dan Fitrah, terima kasih teman-teman atas dukungan dan doa selama ini.
9. Dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah banyak memberi dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Sebelumnya penulis mohon maaf apabila terdapat kesalahan kata-kata dari penulisan Tugas Akhir ini. Wassalamualaikum wr.wb.

Makassar, 29 Maret 2020



Nonny Rifka Rizky Amelia

Nim. D51115508

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
1. Non Arsitektural	4
2. Arsitektural	5
C. Tujuan dan Sasaran Pembahasan.....	5
1. Tujuan.....	5
2. Sasaran.....	5
D. Lingkup Pembahasan.....	5
E. Sistematika Pembahasan	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan Umum Permukiman	7
1. Pengertian Revitalisasi.....	7
2. Tahapan Revitalisasi	8
3. Tujuan Revitalisasi Kawasan.....	8
4. Sasaran Revitalisasi Kawasan.....	9
B. Tinjauan Umum Kampung	10
1. Pengertian Kampung	10
2. Karakteristik Kampung.....	11
3. Unsur Kampung.....	11

4. Tipologi Kampung.....	12
5. Pola Kampung	12
C. Tinjauan Umum Nelayan.....	15
1. Pengertian Nelayan.....	15
2. Penggolongan Nelayan	15
3. Karakteristik Nelayan	17
D. Tinjauan Umum Permukiman Nelayan	17
E. Aspek-aspek yang mempengaruhi kehidupan Nelayan	19
1. Masyarakat Nelayan Ditinjau dari Aspek Sosial	19
2. Masyarakat Nelayan Ditinjau dari Aspek Budaya.....	20
3. Masyarakat Nelayan Ditinjau dari Aspek Ekonomi	20
F. Lingkungan Permukiman Nelayan.....	21
1. Kondisi Perumahan.....	21
2. Masalah penggunaan tata lahan (<i>land use</i>).....	22
3. Orientasi Permukiman	23
G. Tinjauan Umum Ekowisata	25
BAB III METODE PERANCANGAN.....	34
A. Metode Pembahasan.....	34
B. Waktu Pembahasan.....	34
C. Metode Pengumpulan Data.....	34
D. Studi Banding/Referensi Perancangan	35
1. Ekowisata Desa Bahoi, Minahasa Utara.....	35
2. Kampung Nelayan Winasari.....	39
3. Kampung Nelayan Muara Angke	42
4. Kampung Bontang Koala, Kalimantan Timur.....	44
5. Desa Torosiaje, Gorontalo	46
E. Kesimpulan Studi Banding	49
F. Teknik Analisis Data.....	52
G. Skema Perancangan.....	52

BAB IV ANALISIS PERANCANGAN	53
A. Gambaran Umum Wilayah Makassar	53
1. Letak Geografis Kota Makassar	53
2. Iklim Kota Makassar.....	54
3. Keadaan Penduduk Kota Makassar	55
B. Gambaran Umum Pulau Lae-Lae Makassar.....	58
1. Letak Geografis dan Administratif Pulau Lae-Lae.....	58
2. Kedalaman, Kecepatan Angin, Suhu, Salinitas dan Kecerahan	60
3. Keadaan geologi Pulau Lae-Lae	62
4. Keadaan gelombang ombak Pulau Lae-Lae	63
5. Keadaan pasang surut Pulau Lae-Lae.....	65
6. Keadaan arus Pulau Lae-Lae	67
7. Keadaan suhu dan sanitas Pulau Lae-Lae.....	68
8. Potensi wisata alam Pulau Lae-Lae	68
9. Perkembangan pengelolaan lingkungan Pulau Lae-Lae.....	69
10. Prediksi Perhitungan Pengunjung.....	70
C. Analisis Dasar Perancangan Makro.....	74
1. Lokasi	74
2. Analisis Tapak	76
D. Analisis Dasar Perancangan Mikro	86
1. Analisis Aktifitas	86
2. Analisis Penentuan Fasilitas	88
3. Analisis Kebutuhan Ruang	89
4. Analisis Pola Hubungan Ruang Mikro	94
5. Analisis Besaran Ruang.....	98
BAB V KONSEP PERANCANGAN	106
A. Konsep Dasar Gubahan Bentuk.....	106
B. Konsep Tata Ruang Dalam/Interior.....	107
C. Konsep Softscape dan Hardscape.....	108

D. Konsep Sistem Struktur.....	112
E. Konsep Sistem Penghawaan.....	113
F. Sistem Pencegah Kebakaran.....	114
G. Konsep Sistem Komunikasi.....	114
H. Sistem Jaringan Air Bersih.....	114
I. Sistem Jaringan Air Kotor.....	116
J. Sistem Pengamanan.....	117
K. Sistem Listrik.....	117
L. Sistem Penangkal Petir.....	118
M. Sistem Pembuangan Sampah.....	119
DAFTAR PUSTAKA.....	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pola Permukiman <i>Linear</i>	13
Gambar 2.2 Pola Permukiman Menyebar (Dispersed).....	14
Gambar 2.3 Pola Permukiman Terpusat (Nucleated).....	14
Gambar 2.4 Garis sempadan pantai	23
Gambar 2.5 Orientasi Permukiman <i>central space</i>	24
Gambar 2.6 Orientasi Permukiman jalan/ <i>along the streets</i>	24
Gambar 2.7 Orientasi Permukiman ke arah dalam (<i>inside out</i>)	24
Gambar 3.1 Ekowisata Desa Bahoi	35
Gambar 3.2 Pengunjung Ekowisata Desa Bahoi	37
Gambar 3.3 Pengunjung Ekowisata Desa Bahoi	39
Gambar 3.4 Ekowisata Hutan Mangrove Nelayan Winasari.....	39
Gambar 3.5 Ilustrasi aktivitas wisata ekokultur Kampung Nelayan Muara Angke, Jakarta Utara.....	42
Gambar 3.6 Kegiatan berperahu di Bontang Kuala.....	46
Gambar 3.7 Kafe dan Warung Makan di Bontang Kuala.....	46
Gambar 3.8 Desa Torosiaje, Gorontalo	47
Gambar 4.1 Peningkatan Jumlah Industri di Kota Makassar	58
Gambar 4.2 Peta Lokasi Lae-Lae	59
Gambar 4.3 Grafik Pasang Surut Perairan Pulau Lae-Lae	65
Gambar 4.4 Kondisi Pengelolaan Persampahan di Pulau Lae-Lae	70
Gambar 4.5 Peta Lokasi Pulau Lae-Lae	75
Gambar 4.6 Peta lokasi pulau lae-lae	76
Gambar 4.7 Peta tapak pulau lae-lae	76
Gambar 4.8 Rona Awal	78
Gambar 4.9 Pandangan Dari Luar Pulau Lae-Lae.....	78
Gambar 4.10 Pandangan Dari Luar Pulau Lae-Lae.....	79
Gambar 4.11 Pandangan Dari Luar Pulau Lae-Lae.....	79
Gambar 4.12 Klimatologi Tapak	80

Gambar 4.13 Kebisingan Tapak	80
Gambar 4.14 Zoning Tapak.....	81
Gambar 4.15 Out Put Tapak	82
Gambar 4.16 Sirkulasi Tapak	73
Gambar 4.17 Pola <i>Grid</i>	83
Gambar 4.18 Pola <i>Loop</i>	84
Gambar 4.19 Pola <i>Cul-de-sac</i>	84
Gambar 4.20 Pola <i>Offset</i>	85
Gambar 4.21 Pola <i>Court</i>	85
Gambar 4.22 Sketsa penggunaan pola <i>grid</i> dan <i>court</i>	86
Gambar 4.23 Pola Hubungan Ruang Makro	89
Gambar 4.24 Pola Hubungan Ruang Mikro Aula Pertemuan	95
Gambar 4.25 Pola Hubungan Ruang Mikro Restaurant.....	95
Gambar 4.26 Pola Hubungan Ruang Mikro Rumah Hunian.....	96
Gambar 4.27 Pola Hubungan Ruang Mikro Gedung Pengelolah.....	96
Gambar 4.28 Pola Hubungan Ruang Mikro Toko Souvenir	97
Gambar 4.29 Pola Hubungan Ruang Mikro Fasilitas Nelayan	97
Gambar 4.30 Pola Hubungan Ruang Mikro Fasilitas Wisata.....	98
Gambar 5.1 Konsep Bentuk	106
Gambar 5.2 Konsep Interior	107
Gambar 5.3 Konsep Sistem Struktur	112
Gambar 5.4 Konsep Sistem Penghawaan	113
Gambar 5.5 Skema Sistem Air Bersih.....	115
Gambar 5.6 Skema Pengolahan Air Bersih Dari Air Laut	115
Gambar 5.7 Skema Pengolahan Air Bersih Dari Air Kotor	116
Gambar 5.8 Skema Sistem Air Kotor	116
Gambar 5.9 Skema Sistem Air Kotor Dari Limbah	116
Gambar 5.10 Skema Sistem Air Kotor Dari Air Bekas.....	117
Gambar 5.11 Skema Listrik.....	118

Gambar 5.12 Skema Pembuangan Sampah.....119

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kesimpulan Studi Banding.....	48
Tabel 4.1 Data Curah Hujan Bulanan dan Hari Hujan Tahun 2010-2011	51
Tabel 4.2 Penduduk Kota Makassar Tahun 2009.....	53
Tabel 4.3 Perkembangan dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar Tahun 2005-2009.....	54
Tabel 4.4 Data hasil pengukuran kedalaman, angin, suhu, salinitas dan kecerahan	57
Tabel 4.5 Data hasil pengukuran kedalaman, angin, suhu, salinitas dan kecerahan	58
Tabel 4.6 Data Hasil Pengukuran Gelombang Ombak Pulau Lae-Lae Pada Sore Hari.....	60
Tabel 4.7 Data Hasil Pengukuran Gelombang Ombak Pulau Lae-Lae Pada Pagi Hari.....	61
Tabel 4.8 Data hasil pengukuran gelombang ombak pulau lae-lae pada pagi hari	61
Tabel 4.9 Kondisi Pasang Surut Pulau Lae-Lae.	62
Tabel 4.10 Kondisi Arus pulau Lae-Lae.	64
Tabel 4.11 Karakteristik Objek Wisata Kepulauan Di Makassar.....	69
Tabel 4.12 Data Kunjungan Destinasi Pulau Lae-Lae 2017.....	70
Tabel 4.13 Data Kunjungan Destinasi Pulau Lae-Lae 2018	70
Tabel 4.14 Data Kunjungan Destinasi Pulau Lae-Lae dari bulan Jan-Jun 2019. .	71
Tabel 4.15 Pengelompokkan Aktivitas.....	86
Tabel 4.16 Aktifitas dan Kebutuhan Ruang Pengunjung Pada Unit Hunian....	89
Tabel 4.17 Aktifitas dan Kebutuhan Ruang Pengunjung Pada Ruang Penginapan	89
Tabel 4.18 Aktifitas dan Kebutuhan Ruang Fasilitas Nelayan.....	89
Tabel 4.19 Aktifitas dan Kebutuhan Ruang Fasilitas Wisata.....	90
Tabel 4.20 Aktifitas dan Kebutuhan Ruang Pengelola Toko Souvenir.....	90
Tabel 4.21 Aktifitas dan Kebutuhan Ruang Pengelola Restoran	90
Tabel 4.22 Aktifitas dan Kebutuhan Ruang Pengunjung Restoran.	91

Tabel 4.23 Aktifitas dan Kebutuhan Ruang Pengunjung Aula.....	91
Tabel 4.24 Aktifitas dan Kebutuhan Ruang Aula	91
Tabel 4.25 Aktifitas dan Kebutuhan Ruang Pengelola Gedung Pengelola.	91
Tabel 4.26 Aktifitas dan Kebutuhan Ruang Pengunjung Gedung Pengelola...	92
Tabel 4.27 Besaran Ruang Unit Hunian/Home Stay.	97
Tabel 4.28 Besaran Ruang Aula.	98
Tabel 4.29 Besaran Ruang Fasilitas Perikanan.....	99
Tabel 4.30 Besaran Ruang Toko Souvenir.....	99
Tabel 4.31 Besaran Ruang Kantor Pengelolah	100
Tabel 4.32 Besaran Ruang Restoran.....	101
Tabel 4.33 Besaran Ruang Fasilitas Wisata	102
Tabel 4.34 Rekapitulasi Besaran Ruang.....	103
Tabel 5.1 Jenis <i>Soft Scape</i> yang di gunakan di tapak.....	107
Tabel 5.2 Jenis <i>Hard Scape</i> yang di gunakan di tapak.....	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan hasil laut yang sangat melimpah sehingga banyak masyarakat berprofesi sebagai nelayan dan bermukim di kawasan pesisir agar dapat menunjang mata pencahariannya. Segala aktivitas penduduk di daerah kepulauan menitik beratkan pada daerah pantai atau pesisir. Pemukiman pesisir terbentuk karena kondisi alam dan geografi yang sangat rentan terhadap bencana. Para penghuni permukiman pesisir membangun rumah dengan pola yang tidak jelas. Seiring dengan berjalannya waktu, populasi penduduk cenderung semakin meningkat, tatanan kehidupan masyarakat semakin kompleks, perekonomian masyarakat cenderung semakin tinggi sehingga struktur sosial budaya berubah secara bertahap dan alamiah dari permukiman dalam kelompok-kelompok kecil, bersatu hingga menjadi suatu permukiman yang besar (Wunas, 2007).

Kawasan pesisir mempunyai keragaman kondisi lingkungan maupun sosial dan ekonomi. Berbagai fenomena lingkungan sering dijumpai pada beberapa kawasan pesisir, salah satunya adalah bahaya alam (*natural hazard*). Karakteristik wilayah pesisir (terbentuk dari beragam faktor lingkungan alami, lingkungan binaan dan kondisi sosial demografis) akan menentukan kerentanan wilayah terhadap bencana serta ketahanan wilayah dalam menghadapi bencana (Sadeli, 2003). Sunarto (2000), menyatakan bahwa ekowisata pesisir dapat dilakukan dalam berbagai bentuk aktivitas baik pada bentang laut dan darat. Aktivitas pada bentang laut meliputi memancing, berlayar, dan menyelam. Sedangkan pada bentang darat dapat berupa aktivitas berjemur, olahraga, sosial budaya, dan aktivitas perekonomian masyarakat lokal.

Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang sangat erat dengan prinsip konservasi. Bahkan dalam strategi pengembangan ekowisata juga menggunakan strategi konservasi. Dengan demikian ekowisata sangat tepat dan berdayaguna dalam mempertahankan keutuhan dan keaslian ekosistem di areal yang masih

alami. Bahkan dengan ekowisata pelestarian alam dapat ditingkatkan kualitasnya karena desakan dan tuntutan dari para *eco-traveler* (Fandeli, 2000).

Sulawesi Selatan merupakan pintu gerbang Indonesia bagian timur dalam hal ini menjadikan sentral pembangunan diberbagai bidang yang ada pada umumnya, dan khususnya di bidang kepariwisataan. Pembangunan objek wisata industri kepariwisataan di Makassar yang berpotensi cukup tinggi yang terkait dengan aspek sosial budaya dan rekreasi itu, tetapi sampai sekarang ini belum ditata secara optimal ialah pengembangan dan penataan kawasan wisata pulau dan pantai. Seiring dengan perkembangan kota yang semakin banyak pula tuntutan hidup yang menyita waktu, tenaga, dan pikiran. Karena ini dibutuhkan suasana lingkungan yang tenang dan nyaman untuk sekedar beristirahat serta suasana selingan yang bersifat santai dan rekreatif untuk melepaskan lelah dan ketegangan mental akibat dari segala kesibukan rutin sehari-hari.

Untuk memenuhi kebutuhan akan rekreasi perlu adanya suatu wadah atau tempat yang menampung kegiatan tersebut, juga perlu dipikirkan kebutuhan akan rekreasi yang memenuhi standar perencanaan. Menyadari akan hal ini maka perlu dipikirkan adanya kegiatan-kegiatan yang sifatnya rekreasi, rileks dan suasana sejuk, sebagai wadah pelepas lelah guna mengembalikan inspirasi-inspirasi baru dan pemikiran-pemikiran kreatif. Salah satu objek wisata pulau yang terdapat di Sulawesi khususnya Sulawesi Selatan yang nantinya diharapkan mempunyai andil yang besar dalam mendapatkan daerah adalah Pulau Lae-Lae.

Pulau Lae-Lae merupakan salah satu pulau kecil dengan luas wilayah 6,5 hektar. Warga Pulau Lae-lae sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan. Pulau Lae-Lae dihuni sebanyak 1639 jiwa dengan 346 rumah tangga. Pulau Lae-Lae merupakan pulau yang memiliki jarak yang paling dekat dari daratan utama Pulau Sulawesi. Pola permukiman penduduk di Pulau Lae-lae umumnya linier dan berbanjar, dengan tingkat kepadatan bangunan tinggi. Hampir seluruh bagian pulau telah terbangun oleh rumah penduduk, sehingga hanya $\pm 15\%$ dari permukaan daratan adalah ruang terbuka. Umumnya bentuk rumah penduduk masih mengadopsi bentuk rumah tradisional Makassar, berupa rumah panggung, namun sebagian besar telah mengalami penambahan pada bagian kolong rumah.

Di samping itu juga terdapat rumah biasa (*landed house*) yang umumnya dibangun dengan dinding batu bata dan batako. Letak rumah di pulau Lae-Lae dapat dikatakan cukup padat karena dominan rumah saling berdekatan. Jalan yang ada di pulau Lae-Lae merupakan jalan *type* lingkungan dengan lebar 1-2 meter, jalan ini merupakan pembatas-pembatas antar RW 1,2,3 di pulau Lae-Lae.

Lingkungan permukiman nelayan di Pulau Lae-Lae pada umumnya berada di sepanjang pesisir pantai. Bentuk ini terbentuk secara alamiah karena adanya kebutuhan masing-masing. Masyarakat yang mendiami Pulau Lae-Lae berkembang sesuai budaya lokal yang dimilikinya sebagai ciri khas yang spesifik dalam mengatur berbagai aspek kehidupan baik dalam hubungan sosial budaya, dan lain-lain. Hal ini dapat tercermin dalam wujud kehidupan masyarakatnya, baik pada lingkungan fisik dan lingkungan sosial masyarakat yang merupakan karakter, keunikan dan citra budaya yang khas pada permukiman pesisir di Pulau Lae-Lae. Keunikan pada lingkungan sosial maupun lingkungannya mengandung kearifan lokal dalam menghadapi kondisi alam maupun menjadi daya tarik yang dapat dikembangkan sebagai nilai lokal dari permukiman pesisir di Pulau Lae-Lae.

Pulau Lae-Lae sebagai kawasan wisata pulau dengan panorama pantai yang indah dan hamparan pasir putih disertai gelombang air laut yang landai merupakan daya tarik tersendiri yang banyak dikenal dan disenangi masyarakat Makassar dan sekitarnya. Namun melihat kondisi Pulau Lae-Lae saat ini dan prediksi untuk tahun-tahun mendatang, maka perlu diupayakan penataan ulang fasilitasnya sehingga dapat memenuhi tuntutan masyarakat akan fasilitas rekreasi yang mewakili serta mempunyai daya saing yang tinggi terhadap objek wisata lainnya.

Melihat perkembangan pengunjung menunjukkan perlu adanya pengembangan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat maupun pembenahan beberapa fasilitas yang sudah tidak berfungsi dan tidak layak lagi. Hal mana yang diharapkan adalah suatu wadah rekreasi yang mampu melayani dan memuaskan hasrat pengunjung serta kapasitas daya tampung yang optimal. Untuk saat

sekarang ini kegiatan pada objek wisata ini masih terbatas pada kegiatan berenang, makan, ataupun sekedar duduk bersantai. Hal ini disebabkan fasilitas yang disediakan masih dalam jumlah yang terbatas.

Dengan melihat kondisi kawasan wisata Pulau Lae-Lae tersebut, dalam fungsinya sebagai sarana rekreasi, objek wisata ini memiliki permasalahan antara lain yaitu pemanfaatan ruang yang terlalu padat sehingga memberikan kesan padat, penyediaan sarana fisik yang kurang memadai dan tidak layak lagi serta zoning yang ada berdasarkan sifat dan fungsi pelayanan kurang tertata dengan baik, padahal bila ditata dengan baik dan difungsikan secara optimal berdasarkan perencanaan dan perancangan tata ruang serta seni arsitektur yang khas sesuai dengan tata nilai budaya masyarakat daerah ini, pasti akan memberi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan terutama wisatawan lokal.

Terjadinya penurunan kualitas ekosistem di Pulau Lae-Lae sehingga perlunya Revitalisasi yang merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan vitalitas suatu kawasan kota. Revitalisasi biasanya berupa: penataan kembali, pemanfaatan lahan dan bangunan, renovasi kawasan maupun bangunan-bangunan yang ada, sehingga dapat ditingkatkan dan dikembangkan nilai ekonomis dan sosialnya, rehabilitasi kualitas lingkungan hidup, dan peningkatan intensitas pemanfaatan lahan. Dengan cara revitalisasi kampung nelayan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan melalui potensi kelautan sekaligus melibatkan masyarakat dalam pengembangan ekowisata di kawasan Permukiman Nelayan di Pulau Lae-Lae.

B. Rumusan Masalah

1. Non Arsitektural

- a. Bagaimana merencanakan revitalisasi sarana objek wisata yang layak tanpa mengabaikan kondisi lingkungan sosial budaya dan lingkungan alam bagi masyarakat Pulau Lae-Lae?
- b. Bagaimana mewujudkan Pulau Lae-Lae sebagai destinasi wisata kampung nelayan berbasis ekowisata?
- c. Bagaimana mengembangkan dan menempatkan objek wisata Pulau Lae-Lae sebagai salah satu bagian dari tujuan objek wisata yang rekreatif, akrab, dinamis dan alamiah sesuai dengan karakteristik objek yang ada?

2. Arsitektural

- a. Bagaimana merevitalisasi fasilitas kawasan wisata yang menunjang bagi Kampung Nelayan Berbasis Ekowisata di Pulau Lae-Lae?
- b. Bagaimana strategi pengembangan revitalisasi yang perlu dilakukan pada kawasan wisata Kampung Nelayan berbasis ekowisata di Pulau Lae-Lae?

C. Tujuan dan Sasaran Pembahasan

1. Tujuan

Menyusun suatu konsep perancangan revitalisasi kawasan wisata Pulau Lae-Lae yang layak beserta sarana/prasarana tanpa mengabaikan kondisi lingkungan sosial dan ekonomi guna peningkatan taraf hidupnya.

2. Sasaran

Terwujudnya sebuah kawasan wisata dengan sebagai berikut:

a. Non Arsitektur

Mengetahui konsep, teori, standar dan aturan yang dibutuhkan untuk merancang sebuah kawasan wisata.

b. Arsitektur

Mendapatkan konsep perancangan revitalisasi kawasan wisata Pulau Lae-Lae yang memenuhi tuntutan serta persyaratan kawasan wisata yang sesuai dengan tuntutan dan fungsi kawasan.

D. Lingkup Pembahasan

1. Pembahasan diarahkan pada aspek arsitektural mengenai revitalisasi Pulau Lae-Lae sebagai objek wisata yang diharapkan dapat menghasilkan acuan perancangan fisik sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai.
2. Pembahasan dalam lingkup ilmu Arsitektur yang menyangkut konsep perancangan secara menyeluruh dan didukung oleh disiplin ilmu lain sebagai masukan dan pendukung pencapaian sasaran pembahasan.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun dalam format bab disertai penjelasan isi bab seperti diuraikan berikut ini:

BAB I. PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan dan sistematika penulisan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menjelaskan mengenai tinjauan umum tentang Revitalisasi Kampung Nelayan berbasis ekowisata di Pulau Lae-Lae. Batasan penjelasan dari bab ini ialah pengertian dan pemahaman permukiman di Pulau Lae-Lae, kegiatan dan fasilitas dalam permukiman di Pulau Lae-Lae, pengertian dan pemahaman ekowisata.

BAB III. METODE PERANCANGAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode perancangan yang akan digunakan dalam perancangan kampung nelayan. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai hal-hal yang menyangkut masalah sistematis dan teknis dalam hal perancangan revitalisasi kampung nelayan berbasis ekowisata.

BAB IV. ANALISIS PERANCANGAN

Bab ini berisi tentang analisis terhadap hal – hal yang terkait dengan perencanaan dan perancangan revitalisasi kampung nelayan berbasis ekowisata di Pulau Lae-Lae yang mencakup analisis kegiatan dan ruang, analisis fisika bangunan, analisis sistem utilitas, analisis site, dan analisis visual bentuk bangunan.

BAB V. KONSEP PERANCANGAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan mengenai hal-hal yang akan dijadikan sebagai konsep dasar acuan dalam merancang kampung nelayan. Dalam bab ini juga akan menjelaskan mengenai konsep dasar perancangan revitalisasi kampung nelayan berbasis ekowisata yang selanjutnya digunakan sebagai acuan perancangan fisik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Revitalisasi

1. Pengertian Revitalisasi

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 18 tahun 2010 tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan, Revitalisasi adalah upaya untuk meningkatkan nilai lahan/ kawasan melalui pembangunan kembali dalam suatu kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya (pasal 1 ayat 1). Kawasan adalah wilayah yang memiliki fungsi utama lindung atau budi daya (pasal 1 ayat 4). Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi. Skala revitalisasi ada tingkatan makro dan mikro. Proses revitalisasi sebuah kawasan mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek sosial. Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat) (Danisworo, 2002).

Revitalisasi sendiri bukan sesuatu yang hanya berorientasi pada penyelesaian keindahan fisik saja, tapi juga harus dilengkapi dengan peningkatan ekonomi masyarakatnya serta pengenalan budaya yang ada. Untuk melaksanakan revitalisasi perlu adanya keterlibatan masyarakat. Keterlibatan yang dimaksud bukan sekedar ikut serta untuk mendukung aspek formalitas yang memerlukan adanya partisipasi masyarakat, selain itu masyarakat yang terlibat tidak hanya masyarakat di lingkungan tersebut saja, tetapi masyarakat dalam arti luas (Laretna, 2002). Dengan dukungan mekanisme kontrol/pengendalian rencana revitalisasi harus mampu mengangkat isu-isu strategis kawasan, baik dalam bentuk kegiatan/aktifitas sosial-ekonomi maupun karakter fisik kota. Rancang kota merupakan perangkat pengarah dan pengendalian untuk mewujudkan lingkungan binaan yang akomodatif terhadap tuntutan kebutuhan dan fungsi baru.

2. Tahapan Revitalisasi

Sebagai sebuah kegiatan yang sangat kompleks, revitalisasi terjadi melalui beberapa tahapan dan membutuhkan kurun waktu tertentu serta meliputi hal-hal sebagai berikut :

a. Intervensi Fisik

Mengingat citra kawasan sangat erat kaitannya dengan kondisi visual kawasan khususnya dalam menarik kegiatan dan pengunjung, intervensi fisik ini perlu dilakukan. Intervensi fisik mengawali kegiatan fisik revitalisasi dan dilakukan secara bertahap, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, tata hijau, sistem penghubung, system tanda/reklame dan ruang terbuka kawasan (*urban realm*). Isu lingkungan (*environmental sustainability*) pun menjadi penting, sehingga intervensi fisik pun sudah semestinya memperhatikan konteks lingkungan. Perencanaan fisik tetap harus dilandasi pemikiran jangka panjang.

b. Rehabilitasi Ekonomi

Revitalisasi yang diawali dengan proses peremajaan artefak urban harus mendukung proses rehabilitasi kegiatan ekonomi. Dalam konteks revitalisasi perlu dikembangkan fungsi campuran yang bisa mendorong terjadinya aktivitas ekonomi dan sosial (vitalitas baru).

c. Revitalisasi Sosial/Institusional

Revitalisasi sebuah kawasan akan terukur bila mampu menciptakan lingkungan yang menarik. Kegiatan tersebut harus berdampak positif serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat/warga (*public realms*). Kegiatan perancangan dan pembangunan kota untuk menciptakan lingkungan sosial yang berjati diri (*place making*) dan hal ini pun selanjutnya perlu didukung oleh suatu pengembangan institusi yang baik.

3. Tujuan Revitalisasi Kawasan

Tujuan Revitalisasi Kawasan adalah meningkatkan vitalitas kawasan terbangun melalui intervensi perkotaan yang mampu menciptakan

pertumbuhan dan stabilitas ekonomi lokal, terintegrasi dengan sistem kota, layak huni, berkeadilan sosial, berwawasan budaya dan lingkungan.

4. Sasaran Revitalisasi Kawasan

- a. Meningkatkan stabilitas ekonomi kawasan melalui intervensi untuk :
 - 1) Meningkatkan kegiatan yang mampu mengembangkan penciptaan lapangan kerja, Peningkatan jumlah usaha dan variasi usaha serta produktivitas kawasan.
 - 2) Menstimulasi faktor-faktor yang mendorong peningkatan produktivitas kawasan.
 - 3) Mengurangi jumlah kapital bergerak keluar Kawasan dan meningkatkan investasi yang masuk ke dalam Kawasan.
- b. Mengembangkan penciptaan iklim yang kondusif bagi kontinuitas dan kepastian usaha.
- c. Meningkatkan nilai properti Kawasan dengan mereduksi berbagai faktor eksternal yang menghambat sebuah kawasan sehingga nilai properti Kawasan sesuai dengan nilai pasar dan kondusif bagi investasi jangka panjang.
- d. Terintegrasinya kantong-kantong Kawasan kumuh yang terisolir dengan sistem Kota dari segi spasial, prasarana, sarana serta kegiatan ekonomi, sosial dan budaya.
- e. Meningkatkan kuantitas dan kualitas prasarana lingkungan seperti jalan dan jembatan, Air bersih, Drainase, Sanitasi dan Persampahan, serta sarana Kawasan seperti Pasar, ruang untuk industri, ruang ekonomi informal dan formal, fasilitas sosial dan budaya, dan sarana transportasi.
- f. Meningkatkan kelengkapan fasilitas kenyamanan (amenity) kawasan guna mencegah proses kerusakan ekologi lingkungan.
- g. Terciptanya pelestarian aset warisan budaya perkotaan dengan mencegah terjadinya "perusakan diri-sendiri" (self-destruction) dan "perusakan akibat kreasi baru" (creative-destruction), melestarikan tipe dan bentuk kawasan, serta mendorong kesinambungan dan tumbuhnya tradisi sosial dan budaya lokal.

- h. Penguatan kelembagaan yang mampu mengelola, memelihara dan merawat Kawasan Revitalisasi.
- i. Penguatan kelembagaan yang meliputi pengembangan SDM, kelembagaan dan peraturan/ ketentuan perundang-undangan.
- j. Membangun kesadaran dan meningkatkan kompetensi pemda agar tidak hanya fokus membangun kawasan baru.

B. Tinjauan Umum Kampung

1. Pengertian Kampung

Kampung adalah tempat tinggal sekelompok penduduk, kompleks perumahan, dikelilingi oleh pekarangan, terkurung pagar yang menunjukkan batasnya dengan jelas. Kampung juga dapat diartikan sebagai kumpulan rumah sebagai kesatuan unit administrasi yang meliputi suatu area yang tersendiri dari permukiman inti dan beberapa permukiman yang lebih kecil. Kampung merupakan suatu kesatuan lingkungan tempat tinggal yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang terdiri dari kesatuan keluarga-keluarga. Kumpulan sejumlah kampung disebut desa. Kampung adalah satu-satunya jenis permukiman yang bisa menampung golongan penduduk Indonesia yang tingkat perekonomian dan tingkat pendidikan paling rendah meskipun tidak tertutup bagi penduduk berpenghasilan dan berpendidikan tinggi (Khudori, 2002). Kampung masih merupakan satuan teritorial dan sosial terkecil dalam sistem administrasi dan kemasyarakatan Indonesia sehingga setiap kampung memiliki organisasi sosial yang dibentuk oleh warga kampung tersebut yang mengatur dan mengawasi tata tertib kemasyarakatan warga kampung yang bersangkutan.

Sedangkan menurut Lukman Ali et, al (1995:438), kampung memiliki pengertian sebagai berikut:

- a. Kelompok rumah yang merupakan bagian kota (biasanya dihuni orang berpenghasilan rendah)
- b. Desa; dusun
- c. Kesatuan administrasi terkecil menempati wilayah tertentu di bawah Kecamatan
- d. Terbelakang (belum modern); berkaitan dengan kebiasaan di kampung.

Secara geografis kampung adalah suatu hasil perpaduan; suatu wujud atau kenampakan di muka bumi yang ditimbulkan oleh unsur fisiografi, sosial, ekonomi, publik dan kultural yang saling berinteraksi antar unsur tersebut dan juga dalam hubungannya dengan daerah-daerah lain. Selanjutnya secara singkat pengertian kampung adalah permukiman manusia yang letaknya di luar kota dan penduduknya bersifat agraris.

2. Karakteristik Kampung

Dalam buku Raharjo (2014) yang berjudul Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian, dijabarkan dari beberapa pendapat bahwa masyarakat desa/kampung memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. besarnya kelompok primer
- b. faktor geografik yang menentukan sebagai dasar pembentukan kelompok/asosiasi
- c. hubungan lebih bersifat intim dan awet
- d. homogen
- e. mobilitas sosial rendah
- f. keluarga lebih ditekankan fungsinya sebagai unit ekonomi
- g. populasi anak dalam proporsi yang lebih besar.

Prinsip dari kampung merupakan kesatuan masyarakat kecil yang dilengkapi dengan alat-alat memenuhi kebutuhannya sendiri. Daerah kampung harus kecil sehingga semua bagian-bagiannya dapat mudah dicapai dengan berjalan kaki tetapi cukup luas untuk dapat melayani sendiri keperluan-keperluan pokok masyarakatnya, misalnya sekolah dan pasar.

3. Unsur Kampung

Unsur-unsur dari kampung meliputi:

- a. Daerah Dalam arti tanah-tanah yang produktif dan yang tidak produktif beserta penggunaannya, termasuk juga unsur lokasi, luas dan batas yang merupakan lingkungan geografi setempat.
- b. Penduduk Hal yang meliputi jumlah pertambahan, kepadatan, persebaran dan mata pencaharian penduduk kampung setempat.

- c. Tata Kehidupan Tata kehidupan dalam hal ini pola tata pergaulan dan ikatan-ikatan pergaulan warga kampung maupun menyangkut seluk beluk kehidupan masyarakat kampung (*rural society*). Ketiganya merupakan suatu kesatuan hidup atau *living unit*.

4. Tipologi Kampung

Kampung/desa di Indonesia tidak hanya kampung pertanian saja. Di samping kampung pertanian juga terdapat jenis-jenis kampung lainnya. Menurut Saparin (1977) dalam Raharjo (2014) menyebutkan beberapa jenis kampung yang ada di Indonesia, sebagai berikut:

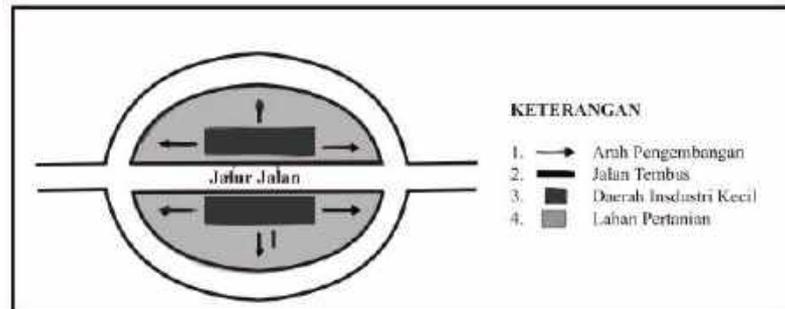
- a. Kampung Tambangan (kegiatan penyeberangan orang dan barang di mana terdapat sungai besar)
- b. Kampung Nelayan (di mana mata pencaharian warganya dengan usaha perikanan laut)
- c. Kampung Pelabuhan (hubungan dengan mancanegara, antar pulau, dan pertahanan/strategi perang)
- d. Kampung Perdikan (kampung yang dibebaskan dari pungutan pajak karena diwajibkan memelihara sebuah makam raja-raja atau karena jasa-jasanya terhadap raja)
- e. Kampung penghasil usaha pertanian, kegiatan perdagangan, industri/kerajinan, dan pertambangan.
- f. Kampung Perintis (yang terjadi karena kegiatan transmigrasi)
- g. Kampung Pariwisata (adanya obyek pariwisata berupa peninggalan kuno, keistimewaan kebudayaan rakyat, dan keindahan alam).

5. Pola Kampung

Pola kampung beragam tergantung pada lokasi kampung dan mata pencaharian penduduknya. Daldjoeni (2003) mengklasifikasikan pola-pola kampung secara sederhana. Terdapat tiga macam pola kampung, yaitu pola permukiman menyebar (*dispersed*), pola permukiman terpusat (*nucleated*) dan pola permukiman memanjang (*linear*).

- a. Pola Permukiman Memanjang (*Linear*). Pola permukiman pada bentuk linear memanjang searah dengan jalan, jalur kereta api, jalur sungai atau sepanjang garis pantai. Pola linear terbentuk karena kondisi lahan di

kawasan tersebut memang menuntut adanya pola linear. Masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut pun membangun rumah-rumah mereka dengan menyesuaikan diri pada kondisi tersebut.

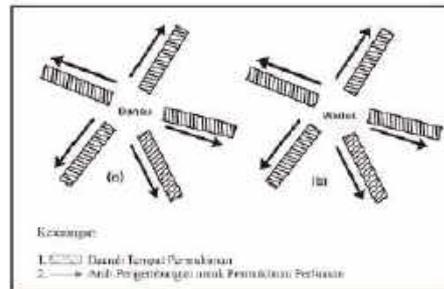


Gambar 2.1 Pola Permukiman *Linear*

Sumber: Geografi Kota dan Desa 1987, diakses 25 September 2018

- 1) Mengikuti Jalan Pada daerah ini pemukiman berada di sebelah kanan kiri jalan. Umumnya pola pemukiman seperti ini banyak terdapat di dataran rendah yang morfologinya landai sehingga memudahkan pembangunan jalan-jalan di pemukiman. Namun pola ini sebenarnya terbentuk secara alami untuk mendekati sarana transportasi.
- 2) Mengikuti Jalur Kereta Api Pada daerah ini pemukiman berada di sebelah kanan kiri rel kereta api. Umumnya pola pemukiman seperti ini banyak terdapat di daerah perkotaan terutama daerah padat penduduknya yang dilalui rel kereta api.
- 3) Mengikuti Alur Sungai Pada daerah ini pemukiman terbentuk memanjang mengikuti aliran sungai. Biasanya pola pemukiman ini terdapat di daerah pedalaman yang memiliki sungai-sungai besar. Sungai-sungai tersebut memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan penduduk.
- 4) Mengikuti Garis Pantai Daerah pantai pada umumnya merupakan pemukiman penduduk yang bermata pencaharian nelayan. Pada daerah ini pemukiman terbentuk memanjang mengikuti garis pantai. Hal itu untuk memudahkan penduduk dalam melakukan kegiatan ekonomi yaitu mencari ikan ke laut.

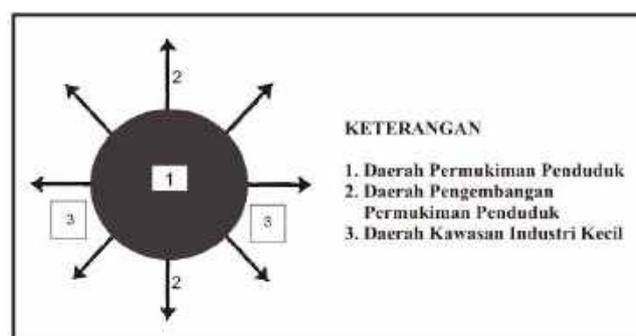
- b. Pola Permukiman Menyebar (*Dispersed*). Pola permukiman menyebar terbentuk karena pengaruh geografis setempat. Bangunan terpecah antara satu dengan yang lainnya dengan bangunan yang menyebar keluar. Pola permukiman penduduk yang menyebar sering dijumpai pada daerah yang beriklim sangat kontras (basah-kering) dan tanahnya berbatu. Pada daerah tersebut memiliki sumber daya alam terbatas sehingga kebutuhan orang banyak kurang tercukupi



Gambar 2.2 Pola Permukiman Menyebar (*Dispersed*)
 Sumber: Geografi Kota dan Desa 1987, diakses 25 September 2018

Faktor lain yang mempengaruhi antara lain faktor ekonomi, jarak antar tempuj, mata pencaharian dan sistem kepemilikan tanah.

- c. Pola Permukiman Terpusat (*Nucleated*) Pola permukiman ini mengelompok membentuk unit-unit kecil, umumnya terdapat di daerah pegunungan atau daerah dataran tinggi yang ber relief kasar dan terkadang daerah terisolir. Penduduk yang menempati pola permukiman terpusat umumnya berasal dari suatu keturunan sehingga pada tempat ini ditemukan juga pemilikan tanah secara kelompok dan hidup secara gotong royong. Pemekaran permukiman mengarah pada seluruh penjuru tanpa rencana sesuai dengan penambahan penduduk.



Gambar 2.3 Pola Permukiman Terpusat (*Nucleated*)
 Sumber: Geografi Kota dan Desa 1987, diakses 25 September 2018

Sedangkan pola permukiman menurut Wiriaatmadja (1981), antara lain:

- a. Pola permukiman dengan cara tersebar berjauhan satu sama lain, terutama terjadi dalam daerah yang baru dibuka. Hal ini disebabkan karena belum ada jalan besar, sedangkan orang-orangnya mempunyai sebidang tanah yang selama suatu masa tertentu harus diusahakan secara terus menerus
- b. Pola permukiman dengan cara berkumpul dalam sebuah kampung/desa, memanjang mengikuti jalan lalu lintas (jalan darat/sungai), sedangkan tanah garapan berada di belakangnya
- c. Pola permukiman dengan cara terkumpul dalam sebuah kampung/desa, sedangkan tanah garapan berada di luar kampung
- d. Berkumpul dan tersusun dalam sebuah kampung/desa, mengikuti jalan yang melingkar, sedangkan tanah garapan berada di belakangnya.

C. Tinjauan Umum Nelayan

1. Pengertian Nelayan

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (Kusnadi, 2009). Menurut Imron (2003) dalam Mulyadi (2005), nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

2. Penggolongan Nelayan

Beberapa kelompok nelayan memiliki beberapa perbedaan dalam karakteristik sosial dan kependudukan. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada kelompok umur, pendidikan, status sosial dan kepercayaan. Dalam satu kelompok nelayan sering juga ditemukan perbedaan kohesi internal, dalam pengertian hubungan sesama nelayan maupun hubungan bermasyarakat (Townshley, 1998 dalam Widodo, 2006). Charles (2001) dalam Widodo (2006) membagi kelompok nelayan dalam empat kelompok, yaitu:

- a. Nelayan subsisten (*subsistence fishers*), yaitu nelayan yang menangkap ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri.
- b. Nelayan asli (*native/indigenous/aboriginal fishers*), yaitu nelayan yang sedikit banyak memiliki karakter yang sama dengan kelompok pertama, namun memiliki juga hak untuk melakukan aktivitas secara komersial walaupun dalam skala yang sangat kecil.
- c. Nelayan rekreasi (*recreational/sport fishers*), yaitu orang-orang yang secara prinsip melakukan kegiatan penangkapan hanya sekedar untuk kesenangan atau berolahraga
- d. Nelayan komersial (*commercial fishers*), yaitu mereka yang menangkap ikan untuk tujuan komersial atau dipasarkan baik untuk pasar domestik maupun pasar ekspor. Kelompok nelayan ini dibagi dua, yaitu nelayan skala kecil dan skala besar.

Di samping pengelompokan tersebut, terdapat beberapa terminologi yang sering digunakan untuk menggambarkan kelompok nelayan, seperti nelayan penuh untuk mereka yang menggantungkan keseluruhan hidupnya dari menangkap ikan; nelayan sambilan untuk mereka yang hanya sebagian dari hidupnya tergantung dari menangkap ikan (lainnya dari aktivitas seperti pertanian, buruh dan tukang); juragan untuk mereka yang memiliki sumberdaya ekonomi untuk usaha perikanan seperti kapal dan alat tangkap; dan anak buah kapal (ABK/pandega) untuk mereka yang mengalokasikan waktunya dan memperoleh pendapatan dari hasil pengoperasian alat tangkap ikan, seperti kapal milik juragan. Disamping pembagian diatas, Widodo (2006) juga mengemukakan beberapa pembagian lain seperti daya jangkau armada perikanan dan juga lokasi penangkapan ikan. Dapat disebutkan misalnya nelayan pantai atau biasanya, disebut:

- a. Perikanan pantai untuk usaha perikanan skala kecil dengan armada yang didominasi oleh perahu tanpa motor atau kapal motor tempel
- b. Perikanan lepas pantai untuk perikanan dengan kapasitas perahu rata-rata 30 GT
- c. Perikanan samudera untuk kapal-kapal ukuran besar misalnya 100 GT dengan target perikanan tunggal seperti tuna.

3. Karakteristik Nelayan

Hanson (1984) dalam Aminah (2014) menyatakan bahwa masyarakat pesisir seringkali memiliki kesempatan yang lebih rendah dalam mengakses pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti pendidikan, kesehatan dan pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti pendidikan, kesehatan dan pemenuhan sarana produksi usahanya sehingga terkadang kondisi sosial ekonominya relatif masih rendah.

D. Tinjauan Umum Permukiman Nelayan

Menurut (St. Khadija, 1998, permukiman nelayan) arti kata Nelayan terbagi dalam dua pengertian nelayan, yaitu :

1. Nelayan Sebagai Subyek/Orang; merupakan sekelompok masyarakat manusia yang memiliki kemampuan serta sumber kehidupan disekitar pesisir pantai.
2. Nelayan sebagai predikat/pekerjaan; suatu sumber penghasilan masyarakat yang berkaitan erat dengan sektor perikanan dan perairan (laut dan sungai).

Permukiman nelayan adalah merupakan lingkungan tempat tinggal dengan sarana dan prasarana dasar yang sebagian besar penduduknya merupakan masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan dan memiliki akses dan keterikatan erat antara penduduk permukiman nelayan dengan kawasan perairan sebagai tempat mereka mencari nafkah, meskipun demikian sebagian dari mereka masih terikat dengan daratan. Secara umum permukiman nelayan dapat digambarkan sebagai suatu permukiman yang sebagian besar penduduknya merupakan masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan. Sedangkan pekerjaan nelayan itu sendiri adalah pekerjaan yang memiliki ciri utama adalah mencari ikan di perairan.

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 15/Permen/M/2006 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Pengembangan Kawasan Nelayan, perumahan kawasan nelayan untuk selanjutnya disebut kawasan nelayan adalah perumahan kawasan khusus untuk menunjang kegiatan fungsi kelautan dan perikanan.

Pada perkembangannya kampung-kampung nelayan berkembang semakin padat dan tidak tertib karena pertumbuhan penduduk alami dan urbanisasi.

Kriteria fisik lingkungan kawasan permukiman nelayan, sebagai berikut:
(Depertemen Pekerjaan Umum)

1. Tidak berada pada daerah rawan bencana
2. Tidak berada pada wilayah sempadan pantai dan sungai
3. Kelerengan : 0–25 %
4. Orientasi horizontal garis pantai :> 600
5. Kemiringan dasar pantai : terjal–sedang
6. Kemiringan dataran pantai : bergelombang–berbukit
7. Tekstur dasar perairan pantai : kerikil–pasir
8. Kekuatan tanah daratan pantai : tinggi
9. Tinggi ombak signifikan : kecil
10. Fluktuasi pasang surut dan arus laut : kecil
11. Tidak berada pada kawasan lindung
12. Tidak terletak pada kawasan budidaya penyangga, seperti kawasan mangrove.

Kawasan permukiman nelayan ini dilengkapi dengan prasarana dan sarana yang memadai untuk kelangsungan hidup dan penghidupan para keluarga nelayan. Kawasan permukiman nelayan merupakan bagian dari sistem permukiman perkotaan atau perdesaan yang mempunyai akses terhadap kegiatan perkotaan/perdesaan lainnya yang dihubungkan dengan jaringan transportasi.

Pendapat lain disampaikan oleh Departemen Pekerjaan Umum Bidang Cipta karya tentang karakteristik permukiman nelayan, adalah :

1. Merupakan Permukiman yang terdiri atas satuan-satuan perumahan yang memiliki berbagai sarana dan prasarana yang mendukung kehidupan dan penghidupan penghuninya.
2. Berdekatan atau berbatasan langsung dengan perairan, dan memiliki akses yang tinggi terhadap kawasan perairan.

3. 60% dari jumlah penduduk merupakan nelayan, dan pekerjaan lainnya yang terkait dengan pengolahan dan penjualan ikan.
4. Memiliki berbagai sarana yang mendukung kehidupan dan penghidupan penduduknya sebagai nelayan, khususnya dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan eksplorasi ikan dan pengolahan ikan.

Kawasan permukiman nelayan tersusun atas satuan-satuan lingkungan perumahan yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan yang sesuai dengan besaran satuan lingkungan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kawasan perumahan nelayan haruslah mempunyai ataupun memenuhi prinsip-prinsip layak huni yaitu memenuhi persyaratan teknis, persyaratan administrasi, maupun persyaratan lingkungan, dari berbagai parameter tentang permukiman dan karakteristik nelayan dapat dirumuskan bahwa permukiman nelayan merupakan suatu lingkungan masyarakat dengan sarana dan prasarana yang mendukung, dimana masyarakat tersebut mempunyai keterikatan dengan sumber mata pencaharian mereka sebagai nelayan.

E. Aspek-aspek yang mempengaruhi kehidupan Nelayan

1. Masyarakat Nelayan Ditinjau dari Aspek Sosial

Hubungan sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat nelayan adalah akibat interaksi dengan lingkungannya. Adapun ciri sosial masyarakat nelayan antara lain: a. Sikap kekerabatan atau kekeluargaan yang sangat erat. b. Sikap gotong royong/paguyuban yang tinggi.

Kedua sikap telah banyak mewarnai kehidupan masyarakat nelayan yang pada umumnya masih bersifat tradisional. Lahirnya sikap ini sebagai akibat dari aktivitas nelayan yang sering meninggalkan keluarganya dalam kurun yang waktu cukup lama, sehingga timbul rasa keterkaitan serta keakraban yang tinggi antara keluarga-keluarga yang ditinggalkan untuk saling tolong menolong. Hal ini dapat tercermin pada pola permukimannya yang mengelompok dengan jarak yang saling berdekatan, sikap gotong royong yang tampak pada saat pembuatan rumah, memperbaiki jala ikan, memperbaiki perahu, dan alat tangkap serta pada upacara adat, ketika akan

melakukan penangkapan ikan yang juga dilakukan secara gotong royong di laut yang dipimpin oleh seorang punggawa.

2. Masyarakat Nelayan Ditinjau dari Aspek Budaya

Beberapa hal yang telah membudaya dalam masyarakat nelayan adalah kecenderungan hidup lebih dari satu keluarga dalam satu rumah atau mereka cenderung untuk menampung keluarga serta kerabat mereka dalam waktu yang cukup lama, hal ini menyebabkan sering dijumpai jumlah anggota keluarga dalam satu rumah melebihi kapasitas daya tampung, sehingga ruang gerak menjadi sempit dan terbatas. Dampaknya itu pula, mereka cenderung untuk memperluas rumah tanpa terencana. Adapun adat kebiasaan yang turun temurun telah berlangsung pada masyarakat nelayan adalah seringnya mengadakan pesta syukuran atau selamatan, misalnya pada waktu peluncuran perahu baru ketika akan melakukan pemberangkatan, dan saat berakhirnya musim melaut agar pada musim berikutnya mendapatkan hasil yang lebih banyak.

Masyarakat nelayan pada umumnya mempunyai tingkat pendidikan yang rendah, menyebabkan kurangnya pengetahuan mereka sehingga menghambat kemajuan nelayan sendiri, antara lain sulitnya bagi pemerintah untuk memberi bantuan dalam bentuk penyuluhan maupun modernisasi peralatan (Mubyarto: 1984). Hal ini juga berpengaruh dalam lingkungan permukimannya, karena rendahnya pengetahuan akan pentingnya rumah sehat yang mengakibatkan mereka menganggapnya sebagai suatu kebutuhan.

3. Masyarakat Nelayan Ditinjau dari Aspek Ekonomi

Usaha perikanan banyak tergantung pada keadaan alam, sehingga pendapatan nelayan tidak dapat ditentukan. Tingkat penghasilan nelayan umumnya dibagi atas dua, yaitu:

- a. Penghasilan bersih yang diperoleh selama melaut jika seorang “*sawi*” maka besar pendapatannya sesuai dengan kesepakatan.
- b. Penghasilan sampingan yaitu penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan tambahan, baik pekerjaan itu didapat ketika jadi buruh, bertani dan

berdagang maupun pekerjaan atau kerajinan dalam mengelola hasil laut lainnya.

Diamati kondisi ekonomi ketiga kelompok tersebut diatas, maka sepintas lalu dapat dikemukakan bahwa umumnya taraf hidup kehidupan masyarakat nelayan terutama yang menangkap ikan secara tradisional, termasuk paling rendah, sedangkan masyarakat pantai yang bergerak dibidang petempaan/tambak menempati taraf hidup yang lebih baik. Sedangkan untuk yang teratas diduduki oleh masyarakat/pedagang. Desa nelayan umumnya terletak dipesisir pantai, maka penduduk desa tersebut sebagian besar mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan. Melihat bahwa mereka berada pada daerah pesisir sehingga akan bertambah secara berkelompok-kelompok mengikuti pola lingkungan karena adanya faktor laut sebagai faktor pendukung, sehingga penduduk setempat mempunyai tata cara kehidupan yang bersifat tradisional dengan kehidupan yang spesifik pula

F. Lingkungan Permukiman Nelayan

1. Kondisi Perumahan

Kondisi perumahan masyarakat nelayan pada umumnya kurang memenuhi persyaratan kesehatan sebagai rumah yang sehat dan layak. Keadaan ini diakibatkan selain dari pengetahuan yang kurang, serta masih kuatnya masyarakat memegang teguh adat istiadat sulit menerima pengaruh kebudayaan dari luar. Persyaratan Rumah sehat menurut Winslow dan *APHA (American Public Health Association)* harus memiliki syarat, antara lain:

- a. Memenuhi kebutuhan fisiologis antara lain pencahayaan, penghawaan (ventilasi), ruang gerak yang cukup, terhindar dari kebisingan/suara yang mengganggu.
- b. Memenuhi kebutuhan psikologis antara lain cukup aman dan nyaman bagi masing-masing penghuni rumah, privasi yang cukup, komunikasi yang sehat antar anggota keluarga dan penghuni rumah, lingkungan tempat tinggal yang memiliki tingkat ekonomi yang relatif sama.

- c. Memenuhi persyaratan pencegahan penularan penyakit antar penghuni rumah dengan penyediaan air bersih, pengelolaan tinja dan air limbah rumah tangga, bebas vektor penyakit dan tikus, kepadatan hunian yang berlebihan, cukup sinar matahari pagi, terlindungnya makanan dan minuman dari pencemaran.
- d. Memenuhi persyaratan pencegahan terjadinya kecelakaan baik yang timbul karena keadaan luar maupun dalam rumah. Termasuk dalam persyaratan ini antara lain bangunan yang kokoh, terhindar dari bahaya kebakaran, tidak menyebabkan keracunan gas dan terlindung dari kecelakaan lalu lintas.

2. Masalah penggunaan tata lahan (*land use*)

Tanah sebagai ruang aktifitas kehidupan masyarakat di daerah pesisir. Di peruntukkan, sebagai :

- a. Area perumahan
- b. Area Fasilitas
- c. Area Kegiatan Kerja
- d. Area Utilitas

Karena tanah merupakan unsur pokok dalam pembangunan perumahan untuk daerah-daerah pesisir memungkinkan untuk di perluas, maka nilai pakainya sangat ditentukan oleh faktor-faktor:

- a. Potensi dan faktor laut
- b. Jarak
- c. Waktu
- d. Biaya
- e. Kecepatan pencapaiannya.

Faktor tersebut kemudian menjadi parameter nilai suatu lokasi permukiman untuk digunakan kriteria perencanaan lingkungan nelayan dapat terwujud pada :

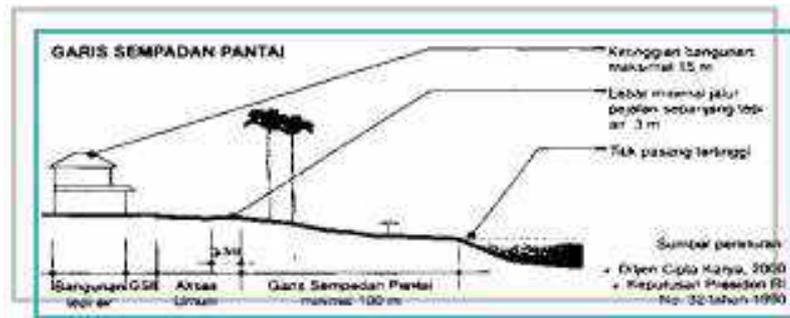
- a. Rencana peruntukan
- b. Situasi, kondisi dan potensi geografis
- c. Tingkat pencapaian

- d. Sarana dan prasarana
- e. Harga tanah

Ungkapan nilai tanah tersebut dapat dijadikan parameter pemilihan lokasi untuk permukiman bagi nelayan.

Garis sempadan pantai

Pada keputusan Presiden RI No. 32 tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung, umumnya garis sempadan pantai minimum 100 m dari titik pasang tertinggi ke arah darat. Hal ini dilakukan agar ketika air laut pasang dipastikan tidak akan sampai pada bangunan yang terbangun nantinya.

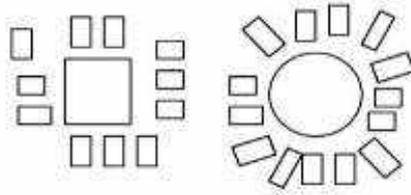


Gambar 2.4 Garis sempadan pantai
Sumber: Kepres RI No. 32 tahun 1990

3. Orientasi Permukiman.

Selain lokasi permukiman, jarak, dan fasilitas penunjang pekerjaan nelayan, hal yang juga patut dipertimbangkan adalah orientasi permukiman. Orientasi permukiman tradisional nelayan adalah terhubung langsung dengan jalan dan unsur air. Orientasi yang demikian sesuai dengan teori Rapoport (1977), bahwa terdapat tiga macam orientasi permukiman, yaitu:

- a. Permukiman mengelilingi *central space*

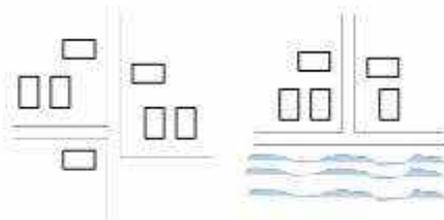


Dwelling surrounding the central space

Gambar 2.5 Orientasi Permukiman *central space*

Sumber: <https://www.google.com>, diakses 25 September 2018

- b. Orientasi permukiman menyusuri jalan/*along the streets*. Ada dua macam organisasi dalam orientasi permukiman tersebut, yaitu rumah berada di sepanjang jalan dan berseberangan dengan rumah lain atau rumah berada disepanjang jalan dan berseberangan dengan unsur air (*waterfront*)

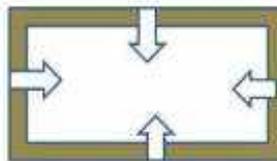


*Street related housing (kiri)
dan waterfront housing (kanan)*

Gambar 2.6 Orientasi Permukiman jalan/*along the streets*

Sumber: <https://www.google.com>, diakses 25 September 2018

- c. Orientasi ke arah dalam (*insideout*). Orientasi ini memiliki domain privat publik.



Orientasi kearah dalam (inside-out).

Gambar 2.7 Orientasi Permukiman ke arah dalam (*inside out*)

Sumber: <https://www.google.com>, diakses 25 September 2018

G. Tinjauan Umum Ekowisata

Ekowisata adalah perjalanan wisata ke suatu lingkungan baik alam yang alami ataupun buatan serta budaya yang ada yang bersifat informatif dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial-budaya. Ekowisata menitikberatkan pada tiga hal utama yaitu, keberlangsungan alam atau ekologi, memberi manfaat ekonomi, dan secara psikologis dapat diterima dalam kehidupan social masyarakat (Hakim, 2004).

Pengertian tentang ekowisata mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Namun, pada hakekatnya pengertian ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian area yang masih alami (*natural area*), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Atas dasar pengertian ini, bentuk ekowisata pada dasarnya merupakan bentuk gerakan konservasi yang dilakukan oleh penduduk dunia. *Eco-traveler* ini pada hakekatnya konservasionis. Untuk mengembangkan ekowisata dilaksanakan dengan cara pengembangan pariwisata pada umumnya. Ada dua aspek yang perlu dipikirkan. Pertama, aspek destinasi, kemudian kedua adalah aspek market. Untuk pengembangan ekowisata dilaksanakan dengan konsep *product driven*. Meskipun aspek market perlu dipertimbangkan namun macam, sifat dan perilaku obyek dan daya tarik wisata alam dan budaya diusahakan untuk menjaga kelestarian dan keberadaannya. Pengembangan ekowisata di dalam kawasan hutan dapat menjamin keutuhan dan kelestarian ekosistem hutan. *Ecotraveler* menghendaki persyaratan kualitas dan keutuhan ekosistem. Oleh karenanya terdapat beberapa butir prinsip pengembangan ekowisata yang harus dipenuhi. Apabila seluruh prinsip ini dilaksanakan maka ekowisata menjamin pembangunan yang *ecological friendly* dari pembangunan berbasis kerakyatan (*commnity based*) (Fandeli, 2000).

Istilah ekowisata menurut Kerjasama Direktorat Produk Pariwisata, Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, Departemen Kebudayaan, dan Pariwisata dan WWF-Indonesia (2009), dapat diartikan sebagai perjalanan oleh seorang turis ke daerah terpencil dengan tujuan menikmati dan mempelajari mengenai alam, sejarah dan budaya di suatu daerah, di mana pola wisatanya membantu ekonomi masyarakat lokal dan mendukung pelestarian alam. Para

pelaku dan pakar di bidang ekowisata sepakat untuk menekankan bahwa pola ekowisata sebaiknya meminimalkan dampak yang negatif terhadap lingkungan dan budaya setempat dan mampu meningkatkan pendapatan ekonomi bagi masyarakat setempat dan nilai konservasi.

Beberapa aspek kunci dalam ekowisata adalah:

1. Jumlah pengunjung terbatas atau diatur supaya sesuai dengan daya dukung lingkungan dan sosial-budaya masyarakat (*vs mass tourism*).
2. Pola wisata ramah lingkungan (nilai konservasi).
3. Pola wisata ramah budaya dan adat setempat (nilai edukasi dan wisata).
4. Membantu secara langsung perekonomian masyarakat lokal (nilai ekonomi).
5. Modal awal yang diperlukan untuk infrastruktur tidak besar (nilai partisipasi masyarakat dan ekonomi).

Ekowisata merupakan bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi. Apabila ekowisata pengelolaan alam dan budaya masyarakat yang menjamin kelestarian dan kesejahteraan, sementara konservasi merupakan upaya menjaga kelangsungan pemanfaatan sumberdaya alam untuk waktu kini dan masa mendatang.

Konsep ekowisata, antara lain;

1. Konservasi Alam

Ekowisata digunakan sebagai konservasi alam. Jenis konservasi alam disini adalah pelestarian alam agar memiliki nilai guna yang tinggi di masyarakat. Nilai guna pada konservasi alam dapat menjadikan lingkungan tersebut sebagai penghasil devisa bagi suatu daerah.

2. Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Maksud dari pemberdayaan masyarakat lokal disini adalah masyarakat setempat yang tinggal di sekitar kawasan lingkungan tempat wisata harus mendapatkan pekerjaan yang merupakan dampak bagi lingkungan tempat wisata tersebut.

3. Kesadaran Lingkungan Hidup

Kesadaran lingkungan hidup berarti memperhatikan ulah masyarakat setempat dan ulah pengunjung. Kedua element ini harus sama-sama memperhatikan keindahan lingkungan tempat wisata tersebut berdiri.

Prinsip-prinsip Ekowisata

Menurut Page dan Ross (2002), ekowisata terdiri dari tiga prinsip utama, yaitu; prinsip konservasi, prinsip partisipasi masyarakat dan prinsip ekonomi. Adapun penjelasan prinsip-prinsip ekowisata adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Konservasi. Prinsip konservasi artinya memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan alam dan budaya, melaksanakan kaidah-kaidah usaha yang bertanggung jawab dan ekonomi berkelanjutan. Prinsip konservasi alam memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian alam serta pembangunan yang mengikuti kaidah ekologis, sedangkan prinsip konservasi budaya adalah kepekaan dan penghormatan kepada nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan masyarakat setempat.
2. Prinsip Partisipasi Masyarakat. Perencanaan dan pengembangan ekowisata harus melibatkan masyarakat setempat secara optimal.
3. Prinsip Ekonomi. Pengembangan ekowisata dilaksanakan secara efisien, dimana dilakukan pengaturan sumberdaya alam sehingga pemanfaatannya yang berkelanjutan dapat mendukung generasi masa depan.

Karakteristik Ekowisata

Ekowisata merupakan salah satu bentuk wisata yang mendorong usaha pelestarian dan pembangunan yang berkelanjutan, memadukan antara pelestarian dengan pembangunan ekonomi, membuka lahan kerja baru bagi masyarakat setempat serta memberikan pendidikan lingkungan terhadap wisatawan. Ekowisata juga harus memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat yaitu sebagai terbukanya lapangan pekerjaan melalui pemberdayaan masyarakat.

Menurut Ditjen Perlindungan dan Konservasi Alam (2000), terdapat lima karakteristik dasar dalam usaha kegiatan ekowisata, yaitu:

1. *Nature based*, yaitu ekowisata merupakan bagian atau keseluruhan dari alam itu sendiri meliputi unsur-unsur sumber dayanya, dimana kekayaan keanekaragaman hayati beserta ekosistemnya merupakan kekuatan utama dan memiliki nilai jual paling utama terhadap pengembangan ekowisata.
2. *Ecologically sustainable*, yaitu ekowisata harus bersifat berkelanjutan ekologi, artinya semua fungsi lingkungan yang meliputi biologi, fisik, dan sosial tetap berjalan dengan baik, dimana perubahan-perubahan dari pembangunan tidak mengganggu dan merusak fungsi-fungsi ekologis.
3. *Environmentally educative*, yaitu melalui kegiatan-kegiatan yang positif terhadap lingkungan diharapkan mampu mempengaruhi perilaku masyarakat dan wisatawan untuk peduli terhadap konservasi sehingga dapat membantu kelestarian jangka panjang.
4. *Bermanfaat bagi masyarakat setempat*, yaitu dengan melibatkannya masyarakat dalam kegiatan ekowisata diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat baik langsung maupun tidak langsung, seperti halnya masyarakat menyewakan peralatan-peralatan yang dibutuhkan wisatawan, menjual kebutuhan wisatawan, bertambahnya wawasan terhadap lingkungan dan sebagainya.
5. *Kepuasan wisatawan*, yaitu kepuasan terhadap fenomena-fenomena alam yang didapatkan dari kegiatan ekowisata dapat meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap konservasi alam dan budaya setempat

Menurut Fandeli et.al (2000), ekowisata pada mulanya hanya bercirikan bergaul dengan alam untuk mengenali dan menikmati. Meningkatnya kesadaran manusia akan meningkatnya kerusakan/perusakan alam oleh ulah manusia sendiri, telah menimbulkan/menumbuhkan rasa cinta alam pada semua anggota masyarakat dan keinginan untuk sekedar menikmati telah berkembang menjadi memelihara dan menyayangi, yang berarti mengkonservasi secara lengkap. Ciri-ciri ekowisata sekarang mengandung unsur utama, yaitu:

1. Konservasi
2. Edukasi untuk berperan serta
3. Pemberdayaan masyarakat setempat

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pengusahaan ekowisata dalam kawasan hutan harus bersasaran:

1. Melestarikan hutan dan kawasannya
2. Mendidik semua orang untuk ikut melestarikan hutan yang dimaksud, baik itu pengunjung, karyawan perusahaan sendiri sampai masyarakat yang ada di dalam dan sekitarnya.
3. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat agar dengan demikian tidak mengganggu hutan.

Ekowisata menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No.33 Tahun 2009, adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Jenis-jenis ekowisata di daerah, antara lain:

1. Ekowisata bahari,
2. Ekowisata hutan,
3. Ekowisata pegunungan dan/atau,
4. Ekowisata karst.

Objek dan daya tarik wisata

Objek dan daya tarik wisata adalah suatu bentukan/aktivitas dan fasilitas yang berhubungan serta dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah/tempat tertentu. Daya tarik yang tidak atau belum dikembangkan semata-mata hanya merupakan sumberdaya potensial dan belum dapat disebut sebagai daya tarik wisata sampai adanya suatu jenis pengembangan tertentu. Misalnya penyediaan aksesibilitas atau fasilitas. Oleh karena itu suatu daya tarik dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata. Obyek dan daya tarik wisata merupakan dasar bagi kepariwisataan. Tanpa adanya suatu daya tarik disuatu areal/daerah tertentu kepariwisataan sulit untuk dikembangkan. Pariwisata biasanya akan dapat lebih berkembang atau dikembangkan, jika disuatu daerah terdapat lebih dari satu jenis objek dan daya tarik wisata. Tetapi bagaimana pun juga, beberapa jenis objek dan daya tarik

wisata akan dikembangkan sebagian karena alasan bagi kepentingan konservasi. Jadi tidak terus dikembangkan untuk kepentingan ekonomi (Marpaung, 2002).

Menurut Undang-Undang No. 9 tahun 1990 tentang Kepariwisata, objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata. Objek dan daya tarik wisata, terdiri atas:

1. Objek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam, serta flora dan fauna.
2. Objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, wisata agro, wisata tirta, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi dan tempat hiburan.

Beberapa komponen obyek wisata yang dikemukakan oleh Cooper et al (1998), yaitu:

1. Atraksi wisata baik berupa alam, buatan (hasil karya manusia), atau peristiwa (kegiatan) yang merupakan alasan utama kunjungan.
2. Fasilitas -fasilitas dan pelayanan dibutuhkan oleh wisatawan di daerah tujuan wisata.
3. Akomodasi, makanan dan minuman tidak hanya tersedia dalam bentuk fisik tapi juga harus dapat menciptakan perasaan hangat dan memberikan kenangan pada lingkungan dan makanan setempat.
4. Aksesibilitas (jalan dan transportasi) merupakan salah satu faktor kesuksesan daerah tujuan wisata.
5. Faktor-faktor pendukung seperti kegiatan pemasaran, pengembangan, dan koordinasi.

Pengembangan ekowisata

Prinsip pengembangan ekowisata menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No.33 Tahun 2009, yaitu:

1. Kesesuaian antara jenis dan karakteristik ekowisata;
2. Konservasi, yaitu melindungi, mengawetkan, dan memanfaatkan secara lestari sumberdaya alam yang digunakan untuk ekowisata;

3. Ekonomis, yaitu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya serta memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan;
4. Edukasi, yaitu mengandung unsur pendidikan untuk mengubah persepsi seseorang agar memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya;
5. Memberikan kepuasan dan pengalaman kepada pengunjung;
6. Partisipasi masyarakat, yaitu peran serta masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan keagamaan masyarakat di sekitar kawasan; dan
7. Menampung kearifan lokal.

Menurut Suwanto (1997), unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan pembangunan dan pengembangannya meliputi 5 unsur:

1. Objek dan daya tarik wisata.
Daya tarik wisata yang juga disebut objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata.
2. Prasarana wisata.
Prasarana wisata adalah sumberdaya alam dan sumberdaya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata.
3. Sarana wisata.
Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya.
4. Tata laksana/infrastruktur.
Infrastruktur adalah situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, baik yang berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik di atas permukaan tanah dan dibawah tanah.
5. Masyarakat/lingkungan.

Daerah tujuan wisata yang memiliki berbagai objek dan daya tarik wisata akan mengundang kehadiran wisatawan. Masyarakat di sekitar objek wisatalah yang akan menyambut kehadiran wisatawan tersebut dan sekaligus akan memberikan layanan yang diperlukan oleh para wisatawan.

Sesuai perkembangan, kepariwisataan bertujuan memberikan keuntungan baik bagi wisatawan maupun warga setempat. Pariwisata dapat memberikan kehidupan yang standar kepada warga setempat melalui keuntungan ekonomi yang didapat dari tempat tujuan wisata. Dalam tambahan, perkembangan infrastruktur dan fasilitas rekreasi, keduanya menguntungkan wisatawan dan warga setempat. Sebaliknya, kepariwisataan dikembangkan melalui penyediaan tempat tujuan wisata. Hal tersebut dilakukan melalui pemeliharaan kebudayaan, sejarah dan taraf perkembangan ekonomi dan suatu tempat tujuan wisata yang masuk dalam pendapatan untuk wisatawan akibatnya akan menjadikan pengalaman yang unik dari tempat wisata. Pada waktu yang sama, ada nilai-nilai yang membawa serta dalam perkembangan kepariwisataan. Sesuai dengan panduan, maka perkembangan wisata dapat memperbesar keuntungan sambil memperkecil masalah-masalah yang ada (Marpaung dan Herman, 2002).

Untuk dapat menentukan faktor kunci/penentu dalam pengembangan ekowisata dapat dilakukan 2 tahap analisis. Analisis tersebut berturut-turut adalah analisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan ekowisata dan analisis untuk menentukan beberapa faktor kunci dalam pengembangan ekowisata yang dikaji berdasarkan diskusi dengan ahli ekowisata, ahli kelembagaan, dan studi pustaka. Teori yang dikembangkan dalam pengembangan ekowisata menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor kunci yang berpengaruh dalam pengembangan ekowisata. Di antara kunci-kunci tersebut adalah potensi ODTWA, kebijakan pemerintah daerah, permintaan ekowisata, partisipasi masyarakat, sarana dan prasarana, keamanan, penataan ruang wisata, promosi dan pemasaran, kapasitas kelembagaan, manajemen atraksi, kerjasama antardaerah, kontribusi ekonomi, dan pendidikan masyarakat. Untuk mengembangkan daerah yang belum berpotensi menjadi daerah berpotensi sebagai ODTW diperlukan upaya-upaya promosi dan pemasaran guna menarik potensi pasar, memperkecil kendala aksesibilitas melalui

penyediaan sarana prasarana moda transportasi, meningkatkan pengelolaan dan pelayanan sesuai standar pelayanan, melakukan pemenuhan terhadap standar akomodasi yang diperlukan, dan meningkatkan diversifikasi atraksi wisata. Berdasarkan kondisi objektif pengembangan ekowisata saat ini maka strategi pengembangan yang dapat diterapkan yaitu strategi pesimis melalui upaya penataan ruang wisata, pengembangan manajemen atraksi, pengembangan promosi dan pemasaran, pengembangan regulasi dan organisasi pengelola ekowisata, dan menciptakan situasi keamanan yang kondusif baik di dalam maupun luar kawasan wisata (Karsudi, 2010).

Aspek-aspek yang perlu diketahui dalam perencanaan pariwisata menurut Dimjati (1999), adalah:

1. Wisatawan (*tourist*) dengan melakukan penelitian tentang wisatawan sehingga dapat diketahui karakteristik wisatawan yang diharapkan datang.
2. Pengangkutan (transportasi) adalah bagaimana fasilitas transportasi yang tersedia baik dari negara asal atau angkutan ke obyek wisata.
3. Atraksi/obyek wisata (*attraction*) mengenai apa yang dilihat, dilakukan dan dibeli di daerah tujuan wisata (DTW) yang dikunjungi.
4. Fasilitas pelayanan (*service facilities*).
5. Informasi dan promosi (*information*) yaitu cara-cara promosi yang akan dilakukan baik melalui iklan atau paket yang tersedia.

Menurut Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata (2004), pariwisata berkelanjutan merupakan penyelenggaraan pariwisata bertanggung jawab yang memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia saat ini, tanpa mengorbankan potensi pemenuhan kebutuhan dan aspirasi manusia di masa mendatang, dengan menerapkan prinsip-prinsip, layak secara ekonomi (*economically feasible*) dan lingkungan (*environmentally viable*), layak secara sosial (*socially acceptable*), dan tepat guna secara teknologi (*technologically appropriate*). Pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah pembangunan yang mampu memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat di daerah tujuan saat ini dengan tetap menjaga dan meningkatkan kesempatan pemenuhan kebutuhan di masa yang akan datang.